
**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII SMP SILA DHARMA****Karolus Sarmin¹⁾, Ida Ayu Made Wedasuwari²⁾, Dewa Gede Bambang Erawan³⁾**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: karolussarmin@gmail.com¹⁾, dewa_kulit@unmas.ac.id²⁾, dayuweda@unmas.ac.id³⁾

Abstract

Research is to describe the form of directive speech acts of teachers and students in class VIII SMP Sila Dharma in the process of learning Indonesian. This research is a type of qualitative research, literature study, field study, and a combination of both. The data source is from Directive Speech Acts in Class VIII Indonesian Language Learning at SMP Sila Dharma. Data collection techniques using the method of observation and methods of literature. The results of the analysis show that there is an Analysis of Speech Acts in Indonesian Language Learning at Class VIII Sila Dharma Middle School. the researcher found 28 forms and functions of directive speech acts. Of the 28 forms of directive speech acts include: 5 directive speech acts asking, 3 directive speech acts ordering, 5 directive speech acts begging, 5 directive speech acts suggesting, 5 directive speech acts inviting, 1 directive speech act giving a signal, 3 speech acts directive challenge and 1 speech act directive charge

Keywords: analysis, form of directive speech act, function of directive speech act

Abstrak

Penelitian bertujuan Mendeskripsikan bentuk-tindak tutur direktif guru dan siswa dikelas VIII SMP Sila Dharma dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya. Sumber data adalah dari Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Sila Dharma. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan terdapat Analisis Tindak Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Kelas VIII Sila Dharma. peneliti menemukan 28 bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Dari 28 bentuk tindak tutur direktif meliputi: 5 tindak tutur direktif meminta, 3 tindak tutur direktif memerintah, 5 tindak tutur direktif memohon, 5 tindak tutur direktif menyarankan, 5 tindak tutur direktif mengajak, 1 tindak tutur direktif memberi aba – aba, 3 tindak tutur direktif menantang dan 1 tindak tutur direktif menagih.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

Kata kunci: analisis, bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu proses dimana dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya, akan memiliki arti tiba pada saling pengertian yang mendalam (Canggara, 2010). Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif

dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan pada suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina, (2004: 50) Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

sebagai pengajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1993: 8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan

suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan Bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan suatu maksud. Rohamdi (2004:30) mengatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur dimana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak tutur direktif memposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Menurut Tarigan (2015:

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

43), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan penyimak misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta atau menuntut, dan menyarankan atau menasihati.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Mempelajari dan mengkaji Bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMP Sila

Dharma kelas VIII, karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Penelitian ini bertujuan membahas metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup ulasan tentang metode penelitian kualitatif, studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan keduanya. Populasi yang digunakan peneliliti dalam penelitian ini adalah di sekolah SMP Sila Dharma kelas VIII dengan jumlah keseluruhan siswa 37 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Sampel yang diperoleh dilakukan dengan cara memilih 10 orang siswa untuk dijadikan objek penelitian atas persetujuan guru dan siswa yang dipilih. Instrumen Pengumpulan data

merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan di gunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu menyajikan data, memverifikasi data, dan menyimpulkan data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan hasil yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif pada kelas VIIIB SMP Sila Dharma. Dalam tindak tutur direktif ada beberapa bentuk yaitu meliputi bentuk tindak tutur direktif untuk meminta, memohon, memerintah, memaksa, menyarankan, memberi aba-aba, menagih, mendesak, mengajak, dan menyuruh.

Tindak tutur direktif untuk meminta Menurut Ibrahim (1993: 67) Tindak tutur direktif meminta yaitu

tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud berharap-harap supaya diberi sesuatu yang disebutkan didalam tuturan berisi permintaan. Tuturan ini mempunyai fungsi untuk mengutarakan suatu permintaan. Berikut contoh percakapan bentuk tindak tutur untuk meminta yaitu:

Guru: *pada pertemuan kali ini, kalian saya minta satu persatu menjelaskan kembali materi yang sudah saya ajarkan pada minggu lalu.*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap siswanya. Konteks tuturan tersebut terjadi sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif meminta. Karena pada tuturan itu guru meminta siswanya untuk menjelaskan kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Tindak tutur direktif meminta tampak dalam tuturan “*pada pertemuan kali ini, kalian saya minta satu persatu menjelaskan kembali materi yang sudah saya ajarkan pada minggu lalu.*” Tuturan di atas juga mempunyai bentuk untuk meminta siswa menjelaskan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

ulang materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Bentuk tindak direktif untuk memerintah yaitu tindak tutur memberi perintah, menyuruh, melakukan sesuatu oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi perintah. Tuturan perintah berfungsi agar mitra tutur melakukan hal yang dituturkan oleh penutur (Rahardi, 2005). Contoh percakapan tindak tutur direktif untuk meminta yaitu:

Guru; *silakan yang akan memberikan argumennya!*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap muridnya. Tuturan terjadi pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif memerintah karena pada tuturan itu guru bermaksud untuk memerintah sebagian muridnya untuk memberikan argument kepada Ni Kadek. Seperti yang terdapat dalam tuturan “*silakan yang akan*

memberikan argumennya!” Tuturan ini juga mempunyai fungsi memerintahkan muridnya untuk memberikan argumennya.

Bentuk tindak tutur ditektif untuk memohon yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk meminta dengan hormat oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memohon (meminta dengan hormat). Tuturan memohon adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mendapatkan sesuatu atau berharap-harap supaya diberi atau meminta dengan hormat (Tarigan, 2015). Berikut contoh percakapan untuk memohon yaitu:

Guru : “*Tolong Nak, suaranya.*

Kasian yang lain mau belajar”

Siswa : “*Iya Buk*”

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap siswanya. Tuturan terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung pada pagi hari di kelas VIII. Tuturan yang disampaikan oleh guru pada tuturan tersebut termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif memohon karena pada tuturan itu guru bermaksud untuk memohon kepada siswanya supaya jangan terlalu ribut. Seperti

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

yang ada dalam tuturan *“Tolong Nak, suaranya. Kasian yang lain mau belajar”* Tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk memohon kepada siswanya supaya suaranya tidak terlalu keras.

Bentuk Tindak tutur direktif untuk menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan petutur untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut penutur untuk petutur sendiri. Berikut contoh percakapan bentuk tindak tutur untuk menyarankan yaitu:

Guru: *kalian perlu belajar praktik kuis siapa tau nanti ada lomba kuis antara sekolah kalian bisa mewakili sekolah.*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap siswanya. Situasi dalam tuturan tersebut sedang serius. Tuturan terjadi pada saat pembelajaran selesai. Tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif menyarankan karena pada tuturan itu guru bermaksud untuk menyarankan siswanya supaya tetap belajar karena nantinya akan ada lomba kuis antar sekolah. Tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk menyarankan siswanya supaya terus belajar.

Tindak tutur mengajak dapat dikategorikan sebagai bentuk perluasan dari ungkapan permohonan. Tindak tutur mengajak mengandung daya ilokusioner, yaitu berusaha membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Berikut contoh percakapan tindak tutur untuk mengajak yaitu:

Guru: *buanglah sampah pada tempatnya agar tidak terjadi berserakan di lantai*

Tuturan di atas diatas dituturkan oleh guru terhadap siswa tuturan terjadi di dalam ruang kelas VIII sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif mengajak karena dalam tuturan tersebut guru bermaksud untuk mengajak siswa supaya sampahnya dibuang pada tempatnya. Seperti yang terdapat dalam tuturan *“buanglah sampah pada tempatnya agar tidak terjadi berserakan di lantai”* tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk mengajak siswa supaya sampahnya dibuang pada tempatnya.

Bentuk tindak tutur direktif untuk

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

memberi aba-aba Yaitu tindak tutur yang disampaikan penutur untuk memberikan kata-kata perintah seperti dalam baris-baris tuturan ini berfungsi untuk memberi perintah dalam baris-baris. Berikut contoh percakapan bentuk tindak tutur direktif untuk memberi aba-aba yaitu:

Guru: *Adit sudah siap?*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap adit. Tuturan terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan yang dituturkan oleh guru dalam tuturan diatas termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif memberi aba-aba karena pada tuturan tersebut guru membberi aba-aba kepada adit. Seperti yang terdapat dalam tuturan "*Adit sudah siap?*" Tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk memberi aba-aba terhadap adit supaya adit siap untuk menggambarkan Dena kelasnya.

Bentuk tindak tutur direktif untuk menantang Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud mengajak berkelahi, bertanding, berperang kepada mitra tutur. Tuturan menantang merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan fungsi untuk mengajak bekelahi, bertanding, berperang. Bentuk tindak tutur direktif untuk menantang yaitu:

Guru: *siapa yang bisa puisi.*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap siswanya. Situasi tuturan tersebut sedang serius. Tuturan terjadi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut termasuk kedalam bentuk tindak tutur direktif menantang karena pada tuturan itu guru bermaksud untuk memotivasi siswa supaya melatih diri untuk menulis sebuah puisi. Tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk menantang supaya siswa bermotivasi untuk melatih diri dalam menulis puisi.

Bentuk tindak tutur direktif untuk menagih Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan tuturan yang berfungsi untuk meminta (memperingatkan, mendesak) supaya membayar (utang, pajak, iuran dan sebagainya). Berikut contoh ercakapan bentuk tindak tutur untuk menagih yaitu:

Guru: *yang belum mengumpulkan uang untuk beli buku paket sekarang atau besok semua segera dikumpulkan.*

Tuturan di atas dituturkan oleh guru terhadap siswanya. Tuturan terjadi pada saat

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

pembelajaran selesai. Tuturan yang dituturkan oleh guru tersebut termasuk krdalam bentuk tindak tutur direktif menagih karena pada tuturan tersebut guru bermaksud untuk menagih uang beli buku paket kepada siswanya, tuturan ini juga mempunyai fungsi untuk menagih supaya siswanya segera kumpulkan uang beli buku pakatnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat sbb: tindak tutur direktif ditemukan 30 bentuk tuturan yang meliputi 5 tindak tutur direktif meminta, 3 tindak tutur direktif memerintah, 5 tindak tutur direktif memohon, 5 tindak tutur direktif menyarankan, 5 tindak tutur direktif mengajak, 1 tindak tutur direktif memberi aba-aba, 3 tindak tutur direktif menantang, 2 tindak tutur direktif mendesak dan 1 tindak tutur direktif menagih.

Fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Sila Dharma khususnya semua siswa yang difokuskan dalam penelitian ini ada beberapa yaitu fungsi tindak tutur meminta, memerintah, memohon,

menhyarankan, mengajak, memberi aba-aba, menantang, menagih dan mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Canggara, Hafied. 2010 Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali pers.
- Chaer, A dan Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Denzin, Norman K. & Tvena S. Lincoln (Eds.) *Hanbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno dkk. Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal.350.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohamdi, Muh. 2004. *Pragmstik: Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian*

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 7 No. 2 September 2023

Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma
Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu.1996. *Dasar-dasar
Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
Offset.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Cetakan
pertama. Yogyakarta: pustaka
pelajar.